

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengalaman komunikatif followers terhadap kemesraan pasangan di akun TikTok @kalandcal sebagai fenomena *relationship goals*, dapat disimpulkan bahwa kemesraan yang ditampilkan tidak sekadar dipahami sebagai konten hiburan, melainkan sebagai simbol hubungan romantis yang ideal. Followers memaknai konten tersebut sebagai representasi hubungan yang penuh perhatian, komunikasi yang baik, kehangatan emosional, serta komitmen yang kuat. Melalui narasi, gestur, visual estetik, dan dialog romantis yang disajikan, pasangan @kalandcal berhasil membangun citra hubungan yang dianggap harmonis dan inspiratif oleh para pengikutnya.

Dari perspektif Teori Interaksi Simbolik, proses pemaknaan tersebut terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Pada aspek *mind* (pikiran), followers melakukan proses interpretasi internal terhadap simbol-simbol kemesraan yang mereka lihat, seperti perhatian kecil, ungkapan kasih sayang, dan kebersamaan pasangan. Simbol-simbol tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman pribadi masing-masing followers, sehingga menghasilkan makna yang bersifat subjektif dan reflektif.

Pada aspek *self* (diri), konten kemesraan mendorong followers untuk merefleksikan hubungan yang sedang atau akan mereka jalani. Sebagian followers merasa termotivasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dan lebih komunikatif, sementara sebagian lainnya mengalami perbandingan sosial yang memunculkan rasa iri, tekanan emosional, atau ekspektasi hubungan yang tinggi. Proses ini menunjukkan bahwa konten *relationship goals* dapat memengaruhi konsep diri dan standar ideal yang dibentuk individu terhadap hubungan romantis.

Pada aspek *society* (masyarakat), fenomena *relationship goals* di TikTok memperlihatkan bahwa standar hubungan ideal merupakan konstruksi sosial yang dibentuk secara kolektif di ruang digital. Interaksi melalui komentar, likes, dan respons antar followers turut memperkuat narasi bahwa hubungan yang romantis,

harmonis, dan minim konflik adalah bentuk relasi yang layak dijadikan tujuan. Dengan demikian, makna relationship goals bukanlah realitas objektif, melainkan hasil negosiasi simbolik antara kreator konten dan audiens dalam budaya media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman komunikatif followers terhadap kemesraan pasangan @kalandcal bersifat ambivalen. Di satu sisi, konten tersebut memberikan inspirasi, hiburan, dan motivasi dalam membangun hubungan yang lebih positif. Namun di sisi lain, konten tersebut juga berpotensi membentuk ekspektasi yang tidak selalu realistis akibat proses idealisasi dan perbandingan sosial. Oleh karena itu, fenomena relationship goals di TikTok perlu dipahami secara kritis sebagai konstruksi simbolik yang tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas hubungan romantis di kehidupan nyata.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan komunikasi media digital. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

- Mengkaji fenomena relationship goals dari perspektif teori lain, seperti teori perbandingan sosial, atau teori budaya populer, guna memperkaya sudut pandang analisis.
- Melakukan penelitian komparatif pada akun pasangan publik lainnya di media sosial untuk melihat perbedaan konstruksi makna kemesraan dan dampaknya terhadap pengalaman komunikatif followers.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi kreator konten, khususnya akun TikTok @kalandcal, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk:

- Menyajikan konten kemesraan yang lebih seimbang, realistis, dan edukatif, sehingga tidak menimbulkan ekspektasi relasi yang idealistik secara berlebihan bagi followers.

- Menyadari bahwa konten yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membentuk makna simbolik tentang hubungan romantis di benak audiens, terutama generasi muda.
- Mendorong narasi relasi yang sehat, komunikatif, dan penuh empati agar fenomena *relationship goals* tidak dimaknai secara semu.

